
Integrasi Evaluasi Partisipatif, Evaluasi Responsif, dan Logic Model Dalam Evaluasi Program Pendidikan: Sebuah *Systematic Literature Review*

Eva Nuraeni¹⁾, Mulyawan Safwandy Nugraha²⁾

^{1,2)}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹⁾eva.nuraeni03@gmail.com, ²⁾mulyawan@uinsgd.ac.id

Abstrak. Evaluasi program pendidikan menghadapi tantangan dalam menghasilkan informasi yang komprehensif karena pendekatan evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, dan *logic model* umumnya masih diterapkan secara terpisah. Kondisi ini menyebabkan evaluasi belum mampu menjelaskan secara utuh hubungan antara keterlibatan pemangku kepentingan, dinamika implementasi program, dan dampak yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis temuan ilmiah mengenai evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, dan *logic model*, serta mengembangkan kerangka evaluasi kolaboratif berbasis dampak dalam program pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* dengan mengikuti pedoman PRISMA 2020. Penelusuran literatur dilakukan pada basis data Scopus, Web of Science, dan Google Scholar menggunakan kombinasi kata kunci *participatory evaluation*, *responsive evaluation*, *logic model*, dan *education*. Setelah melalui proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan seleksi berdasarkan kriteria inklusi serta eksklusi, sebanyak 42 artikel dianalisis menggunakan sintesis tematik dan sintesis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi partisipatif meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan dan pemanfaatan hasil evaluasi, evaluasi responsif memperkuat pemahaman terhadap konteks implementasi program, sedangkan *logic model* memberikan kerangka sistematis untuk menganalisis hubungan antara *input*, *activities*, *outputs*, *outcomes*, dan *impact*. Sintesis ketiga pendekatan menghasilkan model evaluasi kolaboratif berbasis dampak yang mampu mengintegrasikan partisipasi, sensitivitas terhadap konteks, dan analisis hubungan sebab akibat secara lebih komprehensif. Model ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan evaluasi program pendidikan serta menjadi alternatif kerangka evaluasi yang relevan bagi lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam.

Kata kunci : Evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, evaluasi program pendidikan, *logic model*, *systematic literature review*.

Abstract. Educational program evaluation continues to face challenges in producing comprehensive evidence because participatory evaluation, responsive evaluation, and logic models are generally implemented as separate approaches. As a result, evaluation practices often fail to capture the relationships among stakeholder participation, implementation context, and program impact. This study aims to synthesize existing evidence on participatory evaluation, responsive evaluation, and logic models while developing a collaborative impact based evaluation framework for educational programs. The study employed a Systematic Literature Review following the PRISMA 2020 guidelines. Literature was retrieved from Scopus, Web of Science, and Google Scholar using the keywords

participatory evaluation, responsive evaluation, logic model, and education. Following the processes of identification, screening, eligibility assessment, and selection based on predefined inclusion and exclusion criteria, 42 studies were included in the thematic and narrative synthesis. The findings indicate that participatory evaluation strengthens stakeholder engagement and enhances the utilization of evaluation results. Responsive evaluation improves understanding of contextual factors influencing program implementation, while logic models provide a systematic framework for linking inputs, activities, outputs, outcomes, and impacts. Integrating these three approaches produces a collaborative impact based evaluation model that combines stakeholder participation, contextual responsiveness, and causal analysis within a comprehensive evaluation framework. This conceptual model contributes to the advancement of educational program evaluation and offers a practical framework applicable to various educational settings, including Islamic educational institutions.

Keywords: *educational program evaluation, logic model, participatory evaluation, responsive evaluation, systematic literature review.*

PENDAHULUAN

Evaluasi program pendidikan terus berkembang seiring meningkatnya tuntutan akuntabilitas dan kualitas layanan pendidikan. Dalam praktik di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam, evaluasi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan administratif untuk mengukur ketercapaian program, tetapi sebagai proses yang menghasilkan informasi bagi perbaikan program dan pengambilan keputusan. Perubahan tersebut mendorong penggunaan pendekatan evaluasi yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada dampak. Patton (2018) menegaskan bahwa evaluasi yang berkualitas harus menghasilkan temuan yang dapat dimanfaatkan oleh pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan.¹ Sejalan dengan itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa evaluasi yang melibatkan pemangku kepentingan secara aktif mampu meningkatkan relevansi hasil evaluasi serta memperkuat implementasi rekomendasi dalam praktik pendidikan.²

Meskipun demikian, praktik evaluasi program pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Pendekatan evaluasi sering diterapkan secara terpisah sehingga hanya mampu menjelaskan sebagian aspek program. Evaluasi partisipatif menekankan keterlibatan

¹ Michael Quinn Patton, *Utilization-Focused Evaluation* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018

² Erica L. Odera, "Capturing the Added Value of Participatory Evaluation," *American Journal of Evaluation*, 42(2), 2021, 201–220; lihat juga artikel-artikel edisi khusus *American Journal of Evaluation* mengenai partisipasi pemangku kepentingan dalam evaluasi.

pemangku kepentingan, tetapi belum selalu didukung kerangka analisis yang sistematis. Evaluasi responsif mampu menangkap kebutuhan dan dinamika lapangan, tetapi sering mengalami kesulitan dalam menghubungkan temuan dengan pencapaian hasil program. Di sisi lain, *logic model* menyediakan struktur yang jelas untuk memetakan hubungan antara *input*, *activity*, *output*, *outcome*, dan *impact*, namun penerapannya masih cenderung linier sehingga kurang mampu mengakomodasi perubahan konteks selama implementasi program.³ Kondisi tersebut menyebabkan hubungan antara proses, konteks, dan dampak belum tergambarkan secara utuh.

Berbagai penelitian telah mengembangkan evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, maupun *logic model* secara terpisah. Evaluasi partisipatif terbukti memperkuat kepemilikan program dan meningkatkan pemanfaatan hasil evaluasi. Evaluasi responsif membantu evaluator memahami kebutuhan pengguna program dan dinamika implementasi. Sementara itu, *logic model* menjadi salah satu kerangka yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan hubungan logis antara sumber daya, pelaksanaan program, dan dampaknya. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa evaluasi program pendidikan semakin mengarah pada pendekatan yang menggabungkan partisipasi, penggunaan teori program, dan pengukuran dampak. Namun, sintesis terhadap literatur mutakhir menunjukkan bahwa penelitian yang mengintegrasikan evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, dan *logic model* dalam satu kerangka konseptual masih sangat terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *research gap*. Sebagian besar penelitian masih menempatkan ketiga pendekatan sebagai model yang berdiri sendiri sehingga belum menjelaskan bagaimana hubungan di antara ketiganya dapat menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif. Akibatnya, belum tersedia kerangka konseptual yang mampu menghubungkan keterlibatan pemangku kepentingan, sensitivitas terhadap konteks, dan pengukuran dampak dalam satu proses evaluasi yang terpadu.

Penelitian ini menjadi penting karena program pendidikan saat ini semakin kompleks, melibatkan banyak aktor, serta dituntut menghasilkan dampak yang dapat dipertanggungjawabkan. Evaluasi yang hanya menggunakan satu pendekatan berpotensi menghasilkan informasi yang parsial sehingga kurang mendukung pengambilan keputusan

³ John Mayne, "Theory of Change Analysis: Building Robust Theories of Change," *Canadian Journal of Program Evaluation*, 2017.

berbasis bukti. Dalam konteks pendidikan Islam, kebutuhan tersebut semakin relevan karena evaluasi tidak hanya bertujuan menilai ketercapaian program, tetapi juga mendukung tata kelola yang mencerminkan nilai musyawarah, partisipasi, akuntabilitas, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, diperlukan kerangka evaluasi yang mampu menghubungkan dimensi partisipasi, konteks, dan dampak secara terpadu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang mengintegrasikan evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, dan *logic model* melalui pendekatan *Systematic Literature Review* berdasarkan pedoman PRISMA 2020. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas ketiga pendekatan secara terpisah, penelitian ini menyajikan sintesis konseptual mengenai hubungan antarketiga pendekatan sebagai dasar pengembangan evaluasi program pendidikan yang lebih kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada dampak. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep evaluasi partisipatif dan evaluasi responsif, mengkaji peran pemangku kepentingan dalam evaluasi pendidikan, serta menganalisis penggunaan *logic model* dalam mengukur dampak program pendidikan melalui sintesis literatur yang sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan desain kualitatif deskriptif untuk mensintesis hasil penelitian mengenai evaluasi partisipatif (*participatory evaluation*), evaluasi responsif (*responsive evaluation*), dan *logic model* dalam evaluasi program pendidikan.⁴ Pendekatan SLR dipilih karena mampu mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, serta mengintegrasikan berbagai temuan penelitian secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan tinjauan pustaka konvensional.⁵ Selain menyajikan ringkasan hasil penelitian terdahulu, SLR juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi kecenderungan penelitian, kesenjangan kajian, serta peluang pengembangan konsep berdasarkan bukti empiris yang tersedia.⁶ Pendekatan

⁴ Mark Petticrew dan Helen Roberts, *Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide* (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), 2–18.

⁵ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.

⁶ Andrew Booth, Diana Papaioannou, dan Anthea Sutton, *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*, 3rd ed. (London: Sage Publications, 2022), 15–34.

ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu menghasilkan sintesis yang transparan, dapat direplikasi, dan mendukung penyusunan rekomendasi berbasis bukti.⁷

Penelitian dilaksanakan selama Maret hingga April 2026. Seluruh tahapan penelitian, mulai dari identifikasi literatur hingga sintesis hasil, dilakukan secara sistematis berdasarkan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses* (PRISMA) 2020.⁸ Pedoman ini dipilih karena merupakan standar internasional dalam pelaporan *Systematic Literature Review* yang menekankan transparansi pada setiap tahapan pencarian, penyaringan, penilaian kelayakan, hingga pemilihan artikel yang digunakan dalam sintesis.⁹ Dengan mengikuti pedoman PRISMA 2020, proses penelitian menjadi lebih terstruktur, terdokumentasi, dan mudah direplikasi oleh peneliti lain.¹⁰

Tabel 1
Metadata Pencarian

Komponen	Keterangan
Database	Scopus, Web of Science, Google Scholar
Tanggal pencarian	1 Maret–30 April 2026
Rentang publikasi	2014–2024
Bahasa	Inggris dan Indonesia
Jenis dokumen	Artikel jurnal peer reviewed
Bidang kajian	Education, Educational Evaluation, Educational Management
Kata kunci	participatory evaluation, responsive evaluation, logic model, education
Operator Boolean	AND, OR
Software referensi	Mendeley Desktop

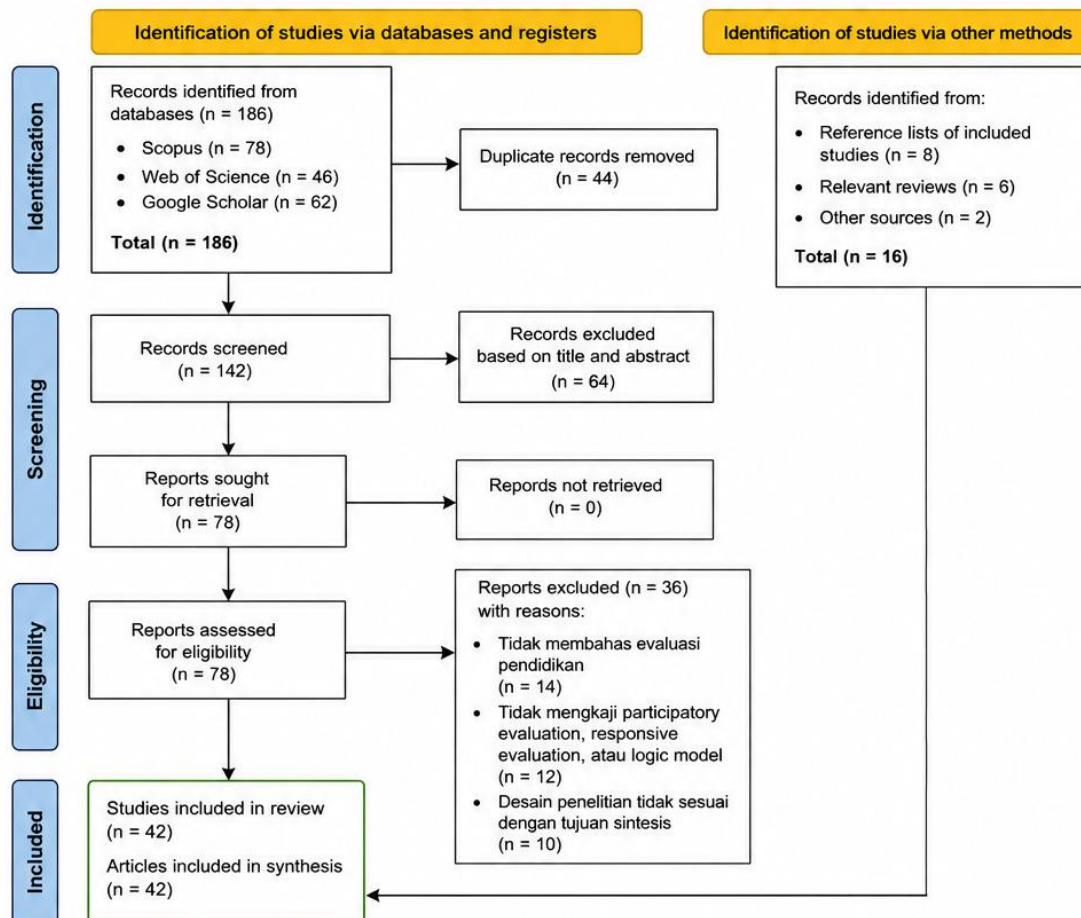
⁷ James Thomas, Andrew Booth, dan Arlene Fink, *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*, 3rd ed. (London: Sage Publications, 2023), 41–58.

⁸ Matthew J. Page et al., "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews," *The BMJ* 372 (2021): n71.

⁹ Matthew J. Page et al., "PRISMA 2020 Explanation and Elaboration: Updated Guidance and Exemplars for Reporting Systematic Reviews," *The BMJ* 372 (2021): n160.

¹⁰ Joanne E. McKenzie et al., "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews," *Journal of Clinical Epidemiology* 134 (2021): 178–189.

Proses Seleksi Artikel pada Systematic Literature Review



Gambar 1. Diagram PRISMA 2020 Alur Seleksi Artikel

Proses *Systematic Literature Review* (SLR) pada penelitian ini mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 sebagai standar internasional dalam pelaporan tinjauan sistematis. Penerapan pedoman ini bertujuan untuk menjamin transparansi, ketertelusuran, dan replikasi setiap tahapan seleksi literatur, mulai dari identifikasi artikel hingga penetapan artikel yang digunakan dalam proses sintesis.

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, tahap *identification* diawali dengan penelusuran literatur melalui tiga basis data akademik, yaitu Scopus (n=78), Web of Science (n=46), dan Google Scholar (n=62). Hasil pencarian memperoleh 186 artikel, yang terdiri atas 78 artikel dari Scopus, 46 artikel dari Web of Science, dan 62 artikel dari Google Scholar. Seluruh proses pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang telah ditetapkan sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi sumber tambahan

melalui daftar pustaka artikel yang relevan (*backward citation searching*) (n=8), tinjauan literatur terkait (n=6), dan sumber lain (n=2) namun sumber tersebut hanya digunakan sebagai bahan verifikasi referensi dan tidak dimasukkan dalam proses sintesis utama.

Tahap berikutnya adalah *duplicate removal*, yaitu pemeriksaan terhadap artikel yang memiliki judul, penulis, tahun terbit, dan DOI yang sama. Proses ini menghasilkan 44 artikel duplikat yang dikeluarkan dari daftar literatur sehingga tersisa 142 artikel yang memenuhi syarat untuk memasuki tahap penyaringan (*screening*).

Pada tahap *screening*, seluruh artikel diseleksi berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan tujuan penelitian. Penilaian dilakukan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil penyaringan menunjukkan bahwa 64 artikel tidak relevan dengan fokus penelitian sehingga dieliminasi. Artikel yang dikeluarkan umumnya tidak membahas evaluasi program pendidikan, tidak mengkaji *participatory evaluation*, *responsive evaluation*, maupun *logic model*, atau hanya menyinggung konsep tersebut secara umum tanpa pembahasan yang memadai. Setelah proses penyaringan selesai, 78 artikel dinyatakan memenuhi persyaratan awal dan dilanjutkan ke tahap penelusuran naskah lengkap (*reports sought for retrieval*). Seluruh artikel berhasil diperoleh dalam bentuk *full text*, sehingga tidak terdapat artikel yang gagal diakses pada tahap ini.

Tahap *eligibility* dilakukan melalui pembacaan dan penelaahan secara menyeluruh terhadap 78 artikel yang telah memenuhi syarat awal. Penilaian difokuskan pada kesesuaian tujuan penelitian, konteks evaluasi pendidikan, kualitas metodologi, serta kedalaman pembahasan mengenai *participatory evaluation*, *responsive evaluation*, dan *logic model*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 36 artikel tidak memenuhi kriteria inklusi. Rinciannya terdiri atas 14 artikel yang tidak berfokus pada evaluasi program pendidikan, 12 artikel yang tidak membahas secara substansial pendekatan evaluasi yang menjadi fokus penelitian, serta 10 artikel yang menggunakan desain penelitian yang tidak sesuai dengan tujuan sintesis.

Tahap terakhir adalah *included*, yaitu penetapan artikel yang digunakan dalam proses sintesis. Berdasarkan seluruh tahapan seleksi tersebut, 42 artikel dinyatakan memenuhi seluruh kriteria inklusi dan digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Artikel yang terpilih mencakup penelitian dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran, sehingga memberikan perspektif yang beragam mengenai implementasi evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, penggunaan *logic model*, serta pengembangan evaluasi program

pendidikan berbasis dampak. Dengan mengikuti alur PRISMA 2020, proses seleksi literatur pada penelitian ini dapat ditelusuri secara sistematis dan memenuhi prinsip transparansi serta akuntabilitas dalam pelaksanaan *Systematic Literature Review*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan sintesis dari 42 artikel yang lolos seleksi melalui alur PRISMA. Temuan disajikan secara ringkas dan terstruktur sesuai fokus kajian, yaitu evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, peran stakeholder, penggunaan *logic model*, dan evaluasi berbasis dampak.

Tabel 1
Distribusi Artikel Berdasarkan Fokus Kajian Evaluasi

Fokus Kajian	Jumlah Artikel	Persentase
Evaluasi Partisipatif	12	28.6%
Evaluasi Responsif	8	19.0%
Peran Stakeholder	7	16.7%
Logic Model	9	21.4%
Evaluasi Berbasis Dampak	6	14.3%
Total	42	100%

Sumber: Hasil sintesis SLR, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa kajian evaluasi partisipatif mendominasi literatur yang dianalisis. Hal ini menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap keterlibatan stakeholder dalam evaluasi pendidikan. Sementara itu, evaluasi berbasis dampak masih relatif terbatas, yang mengindikasikan adanya ruang pengembangan dalam penelitian evaluasi pendidikan.

Temuan pertama menunjukkan bahwa evaluasi partisipatif dan responsif memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi. Evaluasi partisipatif berfokus pada keterlibatan aktif stakeholder dalam seluruh tahapan evaluasi. Sebaliknya, evaluasi responsif berfokus pada isu, kebutuhan, dan pengalaman nyata di lapangan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan evaluasi yang lebih adaptif dan relevan terhadap konteks program pendidikan.

Temuan kedua berkaitan dengan peran stakeholder. Hasil analisis menunjukkan bahwa stakeholder tidak lagi diposisikan sebagai sumber data semata, tetapi sebagai bagian dari proses evaluasi. Mereka terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga interpretasi hasil. Namun demikian, ditemukan adanya dinamika kepentingan yang memengaruhi proses

evaluasi. Perbedaan kepentingan antar aktor berpotensi menimbulkan bias jika tidak dikelola secara sistematis.

Tabel 2
Perbandingan Model Evaluasi Pendidikan

Aspek	Evaluasi Partisipatif	Evaluasi Responsif	Logic Model
Fokus Utama	Keterlibatan Stakeholder	Isu dan konteks lapangan	Hubungan sebab akibat
Peran Evaluator	Fasilitator	Pengamat reflektif	Analisis sistem
Kekuatan	Inklusif	Kontekstual	Sistematis
Kelemahan	Potensi Bias	Kurang terstruktur	Cenderung linier
Kontribusi Dampak	Tinggi jika aktif	Tinggi jika relevan	Tinggi dalam pengukuran

Sumber: Hasil sintesis SLR, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada satu model yang dominan. Setiap pendekatan memiliki keunggulan dan keterbatasan. Evaluasi partisipatif unggul dalam inklusivitas, evaluasi responsif kuat dalam konteks, dan logic model unggul dalam struktur analisis.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa *logic model* efektif digunakan untuk memetakan hubungan antara input, aktivitas, output, outcome, dan impact. Model ini membantu evaluator dalam mengidentifikasi alur program secara sistematis. Namun, hasil sintesis menunjukkan bahwa pendekatan ini sering digunakan secara linier sehingga kurang mampu menangkap dinamika perubahan di lapangan.

Temuan keempat menghasilkan kerangka evaluasi berbasis dampak yang mengintegrasikan ketiga pendekatan. Dalam model ini, proses evaluasi dimulai dari identifikasi kebutuhan secara responsif, dilanjutkan dengan perencanaan berbasis logic model, dan diakhiri dengan refleksi partisipatif.

Tabel 3
Kerangka Evaluasi Berbasis Dampak Terintegrasi

Tahapan	Pendekatan Partisipatif	Pendekatan Responsif	Output Evaluasi
Input	Identifikasi bersama	Analisis konteks	Peta kebutuhan

Tahapan	Pendekatan Partisipatif	Pendekatan Responsif	Output Evaluasi
Aktifitas	Perencanaan kolaboratif	Penyesuaian lapangan	Desain program
Output	Monitoring bersama	Observasi lapangan	Data kegiatan
Outcome	Refleksi stake holder	Interpretasi hasil	Perubahan menengah
Impact	Evaluasi bersama	Analisis dampak	Dampak jangka panjang

Sumber: Hasil sintesis SLR, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa integrasi ketiga pendekatan menghasilkan alur evaluasi yang lebih utuh. Setiap tahapan dalam logic model diperkuat oleh pendekatan partisipatif dan responsif. Hal ini meningkatkan kualitas data dan relevansi hasil evaluasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berbasis dampak dapat dicapai melalui integrasi pendekatan partisipatif, responsif, dan logic model. Pendekatan ini mampu menjawab keterbatasan model evaluasi yang selama ini bersifat parsial.

Pembahasan

Hasil *Systematic Literature Review* menunjukkan bahwa perkembangan penelitian mengenai evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, dan *logic model* dalam program pendidikan mengalami peningkatan yang cukup konsisten dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan proses seleksi literatur yang mengikuti pedoman PRISMA 2020, sebanyak 42 artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi dan digunakan sebagai dasar sintesis. Artikel-artikel tersebut berasal dari berbagai negara, menggunakan pendekatan penelitian yang beragam, serta membahas implementasi evaluasi program pendidikan pada berbagai jenjang dan konteks kelembagaan. Keragaman sumber tersebut memberikan landasan yang memadai untuk mengidentifikasi kecenderungan penelitian, membandingkan berbagai pendekatan evaluasi, dan menyusun model konseptual yang lebih komprehensif.

Analisis terhadap keseluruhan artikel menunjukkan bahwa perhatian peneliti masih didominasi oleh evaluasi partisipatif sebagai pendekatan utama dalam evaluasi program

pendidikan. Sebagian besar penelitian menempatkan keterlibatan pemangku kepentingan sebagai faktor yang menentukan kualitas proses evaluasi dan keberterimaan hasil evaluasi. Sebaliknya, penelitian yang mengintegrasikan evaluasi partisipatif dengan evaluasi responsif dan *logic model* masih relatif terbatas. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan kajian evaluasi pendidikan masih berlangsung secara parsial. Banyak penelitian telah mengembangkan masing-masing pendekatan secara mendalam, tetapi belum banyak yang menjelaskan bagaimana ketiga pendekatan tersebut dapat diintegrasikan dalam satu kerangka evaluasi yang utuh.

Dominasi evaluasi partisipatif bukan merupakan temuan yang muncul secara kebetulan. Sintesis literatur menunjukkan bahwa perubahan paradigma pengelolaan pendidikan menuju tata kelola yang lebih demokratis, kolaboratif, dan akuntabel mendorong meningkatnya penggunaan pendekatan ini. Dalam berbagai konteks pendidikan, keterlibatan kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dipandang mampu menghasilkan informasi evaluasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Partisipasi juga memperkuat rasa memiliki terhadap program sehingga rekomendasi hasil evaluasi lebih mudah diterima dan diimplementasikan. Temuan ini sejalan dengan perkembangan evaluasi berbasis pemanfaatan (*utilization-focused evaluation*) yang menempatkan pengguna hasil evaluasi sebagai bagian penting dalam keseluruhan proses evaluasi (Patton, 2018).

Meskipun demikian, hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa dominasi evaluasi partisipatif belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas analisis dampak program. Sebagian besar penelitian berhenti pada pembahasan mengenai tingkat keterlibatan pemangku kepentingan tanpa menjelaskan hubungan antara sumber daya program, proses pelaksanaan, keluaran, hasil, dan dampak jangka panjang. Kondisi tersebut menyebabkan banyak evaluasi menghasilkan rekomendasi yang bersifat operasional, tetapi belum mampu menjelaskan efektivitas program secara menyeluruh. Dengan kata lain, partisipasi yang tinggi tidak selalu menghasilkan evaluasi yang komprehensif apabila tidak didukung oleh kerangka analisis yang mampu menjelaskan logika perubahan program.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa evaluasi responsif memperoleh perhatian yang cukup besar, terutama pada penelitian yang menempatkan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan pengguna sebagai dasar pelaksanaan evaluasi. Pendekatan ini berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan model evaluasi yang terlalu berorientasi pada indikator

kuantitatif dan kurang memperhatikan pengalaman para pelaksana maupun penerima manfaat program. Dalam berbagai penelitian, evaluasi responsif mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika implementasi program pendidikan karena memberikan ruang bagi perspektif para pemangku kepentingan. Namun demikian, pendekatan ini juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan dalam menyusun ukuran keberhasilan yang bersifat sistematis dan dapat dibandingkan antarprogram. Oleh karena itu, beberapa penelitian mulai mengombinasikan evaluasi responsif dengan pendekatan lain yang memiliki struktur analisis yang lebih jelas.

Sementara itu, penggunaan *logic model* dalam evaluasi program pendidikan menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Meskipun jumlah penelitian mengenai *logic model* terus meningkat, penggunaannya masih lebih banyak berfungsi sebagai alat perencanaan dan pemetaan program dibandingkan sebagai kerangka evaluasi yang terintegrasi. Sebagian besar penelitian memanfaatkan *logic model* untuk menjelaskan hubungan antara *input*, *activities*, *outputs*, *outcomes*, dan *impact*, tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan proses partisipasi pemangku kepentingan maupun dinamika implementasi program. Akibatnya, potensi *logic model* sebagai instrumen evaluasi berbasis dampak belum dimanfaatkan secara optimal.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup jelas dalam perkembangan penelitian evaluasi pendidikan. Di satu sisi, evaluasi partisipatif memperkuat legitimasi dan keberterimaan hasil evaluasi melalui keterlibatan pemangku kepentingan. Di sisi lain, evaluasi responsif memperkaya pemahaman terhadap konteks implementasi program, sedangkan *logic model* menyediakan kerangka analitis yang sistematis untuk menjelaskan hubungan sebab akibat dalam suatu program. Namun, sebagian besar penelitian masih memperlakukan ketiga pendekatan tersebut sebagai model yang berdiri sendiri. Padahal, berdasarkan hasil sintesis, ketiganya memiliki karakteristik yang saling melengkapi sehingga berpotensi membentuk model evaluasi yang lebih komprehensif, adaptif, dan berorientasi pada dampak.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, kecenderungan tersebut memiliki makna yang penting. Pengelolaan lembaga pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian indikator administratif, tetapi juga pada pembentukan mutu pendidikan, penguatan nilai keislaman, dan kebermanfaatan program bagi masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi yang

hanya mengukur keluaran program belum cukup untuk menggambarkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Islam secara menyeluruh. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan melalui evaluasi partisipatif sejalan dengan prinsip *musyawarah* dan pengambilan keputusan secara kolektif. Sementara itu, evaluasi responsif memberikan ruang untuk memahami kebutuhan nyata madrasah, pesantren, guru, peserta didik, dan masyarakat. Pada saat yang sama, *logic model* membantu menjelaskan hubungan antara perencanaan program, pelaksanaan, capaian, dan dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, integrasi ketiga pendekatan tersebut tidak hanya memiliki nilai metodologis, tetapi juga memiliki relevansi konseptual dengan prinsip-prinsip pengelolaan pendidikan Islam yang menekankan partisipasi, akuntabilitas, dan kemaslahatan.

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis, penelitian ini menunjukkan bahwa arah perkembangan evaluasi program pendidikan bergerak menuju pendekatan yang lebih kolaboratif, kontekstual, dan berbasis dampak. Namun, literatur yang tersedia masih menyisakan ruang yang luas untuk mengembangkan model evaluasi yang mampu mengintegrasikan kekuatan evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, dan *logic model* dalam satu kerangka konseptual. Temuan inilah yang menjadi dasar pembahasan pada bagian berikutnya mengenai karakteristik masing-masing pendekatan serta argumentasi mengapa integrasi ketiganya diperlukan untuk menghasilkan evaluasi program pendidikan yang lebih efektif, terutama dalam konteks manajemen pendidikan Islam.

Evaluasi Partisipatif dalam Program Pendidikan

Hasil sintesis terhadap 42 artikel menunjukkan bahwa evaluasi partisipatif merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan dalam evaluasi program pendidikan. Sebagian besar penelitian menempatkan keterlibatan pemangku kepentingan sebagai unsur utama dalam menghasilkan evaluasi yang relevan dan dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan. Bentuk partisipasi yang ditemukan meliputi keterlibatan kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, pengelola program, hingga masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, interpretasi hasil, dan penyusunan rekomendasi evaluasi. Pola tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma evaluasi dari pendekatan yang bersifat administratif menuju evaluasi yang lebih kolaboratif dan berorientasi pada kebutuhan pengguna.

Dominasi evaluasi partisipatif dipengaruhi oleh meningkatnya tuntutan akuntabilitas publik dalam pengelolaan pendidikan. Reformasi tata kelola pendidikan di berbagai negara mendorong lembaga pendidikan untuk tidak lagi memandang evaluasi sebagai kegiatan administratif yang hanya bertujuan memenuhi kewajiban pelaporan.¹¹ Evaluasi semakin diposisikan sebagai instrumen pembelajaran organisasi yang mampu menghasilkan informasi bagi perbaikan program secara berkelanjutan.¹² Dalam konteks tersebut, keterlibatan pemangku kepentingan menjadi penting karena mereka merupakan pihak yang memahami kondisi lapangan, mengalami secara langsung implementasi program, serta menjadi pengguna utama hasil evaluasi. Temuan ini sejalan dengan perkembangan *utilization-focused evaluation* yang menempatkan kebermanfaatan hasil evaluasi sebagai indikator utama keberhasilan proses evaluasi (Patton, 2018). Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa evaluasi partisipatif meningkatkan legitimasi hasil evaluasi, memperkuat rasa memiliki terhadap program, dan memperbesar peluang implementasi rekomendasi karena keputusan dibangun melalui proses bersama.¹³

Meskipun demikian, sintesis literatur memperlihatkan bahwa dominasi evaluasi partisipatif tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas evaluasi secara menyeluruh. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan sering kali berhenti pada tahap konsultasi atau pengumpulan pendapat tanpa diikuti analisis yang sistematis terhadap hubungan antara sumber daya, proses, hasil, dan dampak program. Kondisi tersebut menyebabkan evaluasi menghasilkan rekomendasi yang bersifat deskriptif, tetapi belum mampu menjelaskan mengapa suatu program berhasil atau mengalami kegagalan. Temuan ini mengindikasikan bahwa partisipasi merupakan syarat penting dalam evaluasi, tetapi tidak cukup apabila tidak didukung oleh kerangka analisis yang mampu menjelaskan mekanisme perubahan program.

Implikasi dari temuan tersebut cukup signifikan bagi pengembangan evaluasi pendidikan. Evaluasi partisipatif terbukti mampu meningkatkan kualitas komunikasi antarpemangku kepentingan, memperluas akses terhadap informasi kontekstual, dan memperkuat proses refleksi bersama dalam pengambilan keputusan. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022).

¹² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, cet. ke-16 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).

¹³ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2022).

bergantung pada kualitas fasilitasi, keseimbangan peran antaraktor, serta kemampuan evaluator dalam mengelola berbagai kepentingan yang muncul selama proses evaluasi. Oleh karena itu, evaluasi partisipatif perlu dipadukan dengan pendekatan lain yang mampu memberikan struktur analitis yang lebih jelas sehingga hasil evaluasi tidak hanya menggambarkan persepsi para pemangku kepentingan, tetapi juga menunjukkan hubungan antara pelaksanaan program dan dampak yang dihasilkan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, temuan ini memiliki relevansi yang kuat. Pengelolaan lembaga pendidikan Islam pada dasarnya dibangun melalui prinsip *musyawarah*, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Proses evaluasi yang melibatkan guru, kepala madrasah, pengurus yayasan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat mencerminkan nilai syura yang menjadi salah satu prinsip utama dalam pengambilan keputusan. Partisipasi tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas informasi evaluasi, tetapi juga memperkuat komitmen seluruh pihak dalam melaksanakan perbaikan program. Oleh karena itu, evaluasi partisipatif memiliki kesesuaian yang tinggi dengan karakteristik tata kelola pendidikan Islam yang menekankan kolaborasi, transparansi, dan kemaslahatan bersama. Namun demikian, partisipasi perlu didukung oleh kerangka evaluasi yang sistematis agar keputusan yang dihasilkan tetap berbasis bukti dan tidak semata-mata dipengaruhi oleh kepentingan kelompok tertentu.

Evaluasi Responsif dalam Program Pendidikan

Sintesis literatur menunjukkan bahwa evaluasi responsif berkembang sebagai pendekatan yang berusaha memahami program pendidikan berdasarkan kebutuhan, pengalaman, dan harapan para pemangku kepentingan. Berbeda dengan model evaluasi yang berorientasi pada indikator baku, evaluasi responsif memberikan perhatian yang lebih besar terhadap dinamika implementasi program, perubahan konteks, dan berbagai persoalan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini banyak digunakan pada evaluasi program yang memiliki karakteristik kompleks, melibatkan banyak aktor, dan berlangsung dalam lingkungan sosial yang terus berubah.

Meningkatnya penggunaan evaluasi responsif dipengaruhi oleh kesadaran bahwa keberhasilan suatu program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian indikator kuantitatif. Banyak penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program juga dipengaruhi oleh

budaya organisasi, kepemimpinan, kondisi sosial peserta didik, dukungan masyarakat, dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Faktor-faktor tersebut sering kali tidak dapat dijelaskan melalui indikator statistik semata sehingga diperlukan pendekatan evaluasi yang mampu menangkap pengalaman dan realitas yang berkembang di lapangan. Oleh karena itu, evaluasi responsif menjadi pilihan yang relevan untuk memahami kompleksitas implementasi program pendidikan.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa kekuatan utama evaluasi responsif terletak pada kemampuannya menghasilkan informasi yang kaya mengenai proses pelaksanaan program. Melalui wawancara, observasi, diskusi kelompok, dan refleksi bersama, evaluator memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hambatan, peluang, dan kebutuhan yang dihadapi para pelaksana program. Informasi tersebut sering kali tidak muncul dalam evaluasi yang hanya mengandalkan indikator kuantitatif. Dengan demikian, evaluasi responsif mampu memberikan rekomendasi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi nyata lembaga pendidikan.

Namun demikian, beberapa penelitian mengidentifikasi keterbatasan pendekatan ini. Fokus yang sangat kuat pada konteks menyebabkan hasil evaluasi sering kali sulit dibandingkan dengan program lain karena indikator keberhasilannya berbeda sesuai karakteristik masing-masing lembaga. Selain itu, tingginya ketergantungan pada interpretasi evaluator berpotensi menimbulkan subjektivitas apabila tidak didukung oleh prosedur analisis yang sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi responsif memiliki kekuatan dalam memahami proses, tetapi memerlukan dukungan kerangka evaluasi yang lebih terstruktur agar hasilnya dapat digunakan secara lebih luas dalam pengambilan keputusan.

Bagi pendidikan Islam, evaluasi responsif memberikan kontribusi yang penting karena lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang sangat beragam. Perbedaan budaya organisasi, kurikulum, sistem kepemimpinan, dan keterlibatan masyarakat menyebabkan setiap madrasah atau pesantren memiliki kebutuhan evaluasi yang berbeda. Pendekatan responsif memungkinkan evaluator memahami kondisi tersebut secara lebih mendalam sehingga rekomendasi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *maqasid al-shariah* yang menempatkan kemaslahatan sebagai orientasi utama dalam setiap kebijakan pendidikan. Oleh karena itu,

evaluasi responsif memiliki potensi besar untuk memperkuat praktik evaluasi pendidikan Islam selama tetap didukung oleh prosedur analisis yang objektif dan berbasis bukti.

Logic Model dalam Evaluasi Program Pendidikan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa *logic model* menjadi salah satu kerangka yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, keluaran, hasil, dan dampak. Sebagian besar artikel memanfaatkan *logic model* sebagai alat untuk memvisualisasikan teori perubahan (*theory of change*) sehingga hubungan sebab akibat dalam suatu program dapat dipahami secara lebih sistematis. Penggunaan kerangka ini terus meningkat karena lembaga pendidikan membutuhkan instrumen yang mampu menunjukkan keterkaitan antara penggunaan sumber daya dan pencapaian tujuan program secara logis.

Dominasi *logic model* dalam literatur evaluasi dipengaruhi oleh meningkatnya tuntutan terhadap evaluasi berbasis hasil (*results-based evaluation*). Pemerintah, lembaga donor, dan institusi pendidikan semakin menekankan pentingnya bukti mengenai efektivitas program. Dalam kondisi tersebut, *logic model* memberikan kerangka yang jelas untuk menjelaskan bagaimana suatu kegiatan diharapkan menghasilkan perubahan tertentu. Sintesis literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu evaluator mengidentifikasi indikator pada setiap tahapan program, mulai dari *input*, *activities*, *outputs*, *outcomes*, hingga *impact*. Kejelasan hubungan tersebut mempermudah proses pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan.

Meskipun memiliki struktur yang sistematis, hasil kajian juga menunjukkan bahwa penggunaan *logic model* sering menghadapi keterbatasan ketika diterapkan pada program pendidikan yang bersifat dinamis. Beberapa penelitian menemukan bahwa hubungan sebab akibat yang digambarkan dalam *logic model* cenderung bersifat linier, sedangkan implementasi program pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor yang berubah selama proses berlangsung. Akibatnya, *logic model* berpotensi menyederhanakan realitas apabila digunakan tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan partisipasi pemangku kepentingan. Temuan ini menjelaskan mengapa beberapa penelitian terbaru mulai mengembangkan *logic model* yang lebih adaptif melalui integrasi dengan evaluasi partisipatif dan evaluasi responsif.

Implikasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa *logic model* tetap memiliki posisi penting dalam evaluasi program pendidikan, terutama sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara perencanaan dan dampak program. Namun, efektivitas penggunaannya akan meningkat apabila disertai keterlibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan model dan didukung oleh evaluasi yang peka terhadap perubahan konteks implementasi. Dengan demikian, *logic model* tidak hanya berfungsi sebagai alat perencanaan, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran yang terus diperbarui berdasarkan hasil evaluasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, *logic model* memberikan manfaat yang besar bagi pengelolaan program pendidikan karena membantu lembaga menyusun hubungan yang jelas antara visi kelembagaan, tujuan pendidikan, pelaksanaan program, dan dampak yang diharapkan. Pendekatan ini mendukung penerapan manajemen berbasis mutu melalui penyusunan indikator keberhasilan yang terukur tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Apabila dikombinasikan dengan evaluasi partisipatif dan evaluasi responsif, *logic model* berpotensi menjadi kerangka evaluasi yang tidak hanya sistematis, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang.

Tabel 2
Sintesis Temuan Berdasarkan Pendekatan Evaluasi

Pendekatan	Kekuatan	Kelemahan	Implikasi
Evaluasi Partisipatif	Meningkatkan keterlibatan stakeholder	Belum memiliki kerangka analisis yang kuat	Cocok untuk meningkatkan ownership
Evaluasi Responsif	Sensitif terhadap konteks	Sulit dibandingkan antarprogram	Cocok pada program kompleks
Logic Model	Hubungan sebab akibat jelas	Cenderung linier	Cocok untuk evaluasi berbasis dampak

Integrasi Evaluasi Partisipatif, Evaluasi Responsif, dan Logic Model sebagai Model Evaluasi Kolaboratif Berbasis Dampak

Hasil sintesis terhadap 42 artikel menunjukkan bahwa evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, dan *logic model* berkembang sebagai pendekatan yang memiliki orientasi berbeda, tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan keberhasilan suatu program pendidikan.

Sebagian besar penelitian menggunakan salah satu pendekatan secara mandiri sesuai tujuan evaluasi yang ingin dicapai. Evaluasi partisipatif lebih banyak digunakan untuk memperkuat keterlibatan pemangku kepentingan, evaluasi responsif berfokus pada pemahaman terhadap dinamika implementasi program, sedangkan *logic model* digunakan untuk menjelaskan hubungan logis antara perencanaan, pelaksanaan, keluaran, hasil, dan dampak program. Meskipun masing-masing pendekatan memiliki keunggulan, hasil sintesis menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka evaluasi yang utuh. Temuan ini menjadi salah satu kesenjangan penelitian yang berhasil diidentifikasi melalui *Systematic Literature Review*.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa penggunaan setiap pendekatan secara terpisah menyebabkan evaluasi hanya mampu menjelaskan sebagian aspek dari keberhasilan program. Evaluasi partisipatif menghasilkan informasi yang kaya mengenai persepsi dan pengalaman pemangku kepentingan, tetapi sering kali belum mampu menunjukkan hubungan sistematis antara proses pelaksanaan dan dampak program. Sebaliknya, *logic model* mampu menyusun hubungan sebab akibat secara terstruktur, tetapi cenderung memandang perubahan program secara linier sehingga kurang mampu menangkap dinamika sosial yang berkembang selama implementasi. Di sisi lain, evaluasi responsif sangat efektif dalam memahami konteks lokal, namun hasil evaluasinya sering kali sulit dibandingkan antarprogram karena sangat dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa tidak satu pun pendekatan mampu menjawab seluruh kebutuhan evaluasi program pendidikan apabila digunakan secara mandiri.

Kondisi tersebut menjelaskan mengapa integrasi ketiga pendekatan menjadi semakin relevan dalam perkembangan evaluasi pendidikan. Sintesis literatur menunjukkan bahwa evaluasi program modern tidak lagi hanya menuntut akuntabilitas administratif, tetapi juga membutuhkan kemampuan menjelaskan bagaimana suatu program menghasilkan perubahan, mengapa perubahan tersebut terjadi, serta faktor apa yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalannya. Kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi hanya melalui keterlibatan pemangku kepentingan atau penyusunan indikator kinerja semata. Evaluasi memerlukan kerangka yang mampu menghubungkan dimensi partisipasi, konteks implementasi, dan logika perubahan program secara simultan.

Dalam kerangka integratif yang dihasilkan penelitian ini, evaluasi partisipatif berfungsi sebagai mekanisme untuk memperoleh informasi yang berasal dari pengalaman langsung para pemangku kepentingan. Keterlibatan kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, pengelola program, dan masyarakat memungkinkan evaluator memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kebutuhan, harapan, serta berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Informasi tersebut menjadi dasar untuk membangun proses evaluasi yang lebih demokratis dan meningkatkan legitimasi hasil evaluasi. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi bukan tujuan akhir evaluasi. Partisipasi merupakan sumber informasi yang harus diolah melalui proses analisis yang sistematis agar dapat menghasilkan rekomendasi yang benar-benar berbasis bukti.

Peran tersebut kemudian dilengkapi oleh evaluasi responsif yang berfungsi memahami konteks implementasi program. Sintesis literatur memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi, gaya kepemimpinan, karakteristik peserta didik, kapasitas guru, dukungan masyarakat, serta perubahan kebijakan pendidikan. Faktor-faktor tersebut sering kali berubah selama pelaksanaan program sehingga tidak dapat dijelaskan melalui indikator yang bersifat tetap. Evaluasi responsif memberikan ruang bagi evaluator untuk menyesuaikan fokus evaluasi berdasarkan kondisi nyata di lapangan sehingga hasil evaluasi lebih relevan bagi pengambilan keputusan.

Selanjutnya, *logic model* berfungsi sebagai kerangka analitis yang menghubungkan seluruh informasi tersebut ke dalam alur perubahan program yang sistematis. Berbeda dengan evaluasi yang hanya mendeskripsikan kegiatan, *logic model* menjelaskan bagaimana sumber daya yang tersedia digunakan dalam pelaksanaan program, bagaimana kegiatan menghasilkan keluaran, bagaimana keluaran berkembang menjadi hasil, dan bagaimana hasil tersebut akhirnya memberikan dampak terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, *logic model* tidak hanya berfungsi sebagai alat perencanaan, tetapi juga sebagai instrumen yang memungkinkan evaluator menelusuri hubungan sebab akibat secara lebih jelas.

Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ketiga pendekatan menghasilkan model evaluasi yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan masing-masing pendekatan secara individual. Pada model ini, evaluasi dimulai melalui identifikasi kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan. Informasi tersebut kemudian dipahami berdasarkan konteks

implementasi program melalui pendekatan responsif. Selanjutnya, seluruh informasi dianalisis menggunakan *logic model* untuk menjelaskan hubungan antara sumber daya, proses, keluaran, hasil, dan dampak program. Proses tersebut menghasilkan evaluasi yang tidak hanya menggambarkan kondisi program, tetapi juga menjelaskan mekanisme perubahan yang terjadi selama implementasi. Dengan demikian, hasil evaluasi memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi karena didasarkan pada kombinasi bukti empiris, pengalaman para pelaksana, serta analisis logis terhadap teori program.

Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi ketiga pendekatan memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan evaluasi pendidikan. Pertama, evaluasi menjadi lebih komprehensif karena menggabungkan dimensi partisipasi, konteks, dan analisis dampak dalam satu proses yang saling berkaitan. Kedua, kualitas rekomendasi meningkat karena didasarkan pada berbagai sumber informasi yang saling melengkapi. Ketiga, proses evaluasi menjadi lebih adaptif terhadap perubahan kondisi lapangan tanpa kehilangan kerangka analisis yang sistematis. Keempat, hasil evaluasi memiliki tingkat utilisasi yang lebih tinggi karena rekomendasi disusun berdasarkan kebutuhan nyata para pengguna sekaligus didukung oleh bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari perspektif teori evaluasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan evaluasi pendidikan bergerak menuju paradigma yang lebih integratif. Selama beberapa dekade, berbagai model evaluasi berkembang dengan penekanan yang berbeda, mulai dari evaluasi berbasis tujuan, evaluasi berbasis keputusan, evaluasi responsif, hingga evaluasi berbasis pemanfaatan. Sintesis literatur yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan evaluasi pendidikan saat ini bukan lagi memilih pendekatan yang paling baik, tetapi mengembangkan kerangka evaluasi yang mampu memanfaatkan keunggulan masing-masing pendekatan sesuai karakteristik program yang dievaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menempatkan evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, dan *logic model* sebagai pendekatan yang saling bersaing, tetapi sebagai komponen yang membentuk satu sistem evaluasi yang saling menguatkan.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, integrasi tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat. Pengelolaan madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam berlangsung dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh nilai keagamaan, budaya organisasi, dan kebutuhan masyarakat yang beragam. Kondisi tersebut menuntut model evaluasi yang mampu

mengakomodasi partisipasi berbagai pihak, memahami karakteristik lokal, sekaligus tetap menjaga akuntabilitas terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Pendekatan partisipatif sejalan dengan prinsip *syura* yang menekankan pengambilan keputusan melalui musyawarah. Pendekatan responsif memungkinkan evaluator memahami kebutuhan riil lembaga dan masyarakat tanpa melepaskan nilai-nilai yang menjadi identitas pendidikan Islam. Sementara itu, *logic model* memberikan kerangka yang sistematis untuk memastikan bahwa setiap program memiliki hubungan yang jelas antara tujuan, pelaksanaan, hasil, dan dampak terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, model evaluasi yang dihasilkan tidak hanya relevan secara metodologis, tetapi juga selaras dengan prinsip tata kelola pendidikan Islam yang menekankan amanah, akuntabilitas, kemanfaatan, dan perbaikan berkelanjutan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual evaluasi kolaboratif berbasis dampak yang mengintegrasikan evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, dan *logic model* dalam satu model evaluasi yang utuh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas ketiga pendekatan secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas evaluasi program pendidikan justru meningkat ketika ketiga pendekatan tersebut diterapkan secara terpadu. Model ini memperluas cara pandang terhadap evaluasi program pendidikan, dari sekadar mengukur pencapaian indikator menuju proses pembelajaran organisasi yang mampu menghasilkan keputusan berbasis bukti, adaptif terhadap perubahan konteks, serta berorientasi pada dampak jangka panjang. Dengan demikian, integrasi ketiga pendekatan tersebut menjadi kontribusi konseptual yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya dan memperkuat posisi artikel ini sebagai pengembangan model evaluasi pendidikan yang kolaboratif, kontekstual, dan berbasis dampak.

Tabel 3
Sintesis Integrasi Ketiga Pendekatan

Komponen	Evaluasi Partisipatif	Evaluasi Responsif	Logic Model	Model Integratif
Fokus	Stakeholder	Konteks	Dampak	Ketiganya
Kelebihan	Kolaboratif	Adaptif	Sistematis	Komprehensif

Komponen	Evaluasi Partisipatif	Evaluasi Responsif	Logic Model	Model Integratif
Keterbatasan	Analisis terbatas	Sulit digeneralisasi	Linier	Saling melengkapi
Kontribusi	Partisipasi	Fleksibilitas	Struktur	Evaluasi berbasis dampak

Implikasi Teoretis dan Praktis bagi Pendidikan Islam serta Sintesis Akhir

Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, dan *logic model* memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori evaluasi pendidikan dengan menghadirkan kerangka evaluasi yang lebih komprehensif.¹⁴ Pendekatan ini memperluas perspektif evaluasi dari sekadar pengukuran hasil menjadi proses yang menghubungkan partisipasi pemangku kepentingan, pemahaman terhadap konteks, serta analisis hubungan antara pelaksanaan program dan dampak yang dihasilkan.¹⁵ Temuan ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas evaluasi tidak ditentukan oleh satu pendekatan tertentu, tetapi oleh kemampuan mengombinasikan berbagai pendekatan sesuai karakteristik program yang dievaluasi.¹⁶

Secara praktis, model evaluasi kolaboratif berbasis dampak memberikan alternatif bagi pengelola lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan evaluasi yang lebih partisipatif, adaptif, dan berbasis bukti. Bagi lembaga pendidikan Islam, model ini relevan karena selaras dengan prinsip *syura*, akuntabilitas, dan perbaikan berkelanjutan. Keterlibatan guru, kepala madrasah, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dalam proses evaluasi dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan lembaga sekaligus memperkuat komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan.

¹⁴ Sue C. Funnell & Patricia J. Rogers, *Purposeful Program Theory: Effective Use of Theories of Change and Logic Models*, 2nd ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2021); Peter R. Brandon & Lori L. Fukunaga (Eds.), *The SAGE Handbook of Program Evaluation*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023).

¹⁵ Michael Quinn Patton, *Utilization-Focused Evaluation*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2022); Lisa Wyatt Knowlton & Cynthia C. Phillips, *The Logic Model Guidebook: Better Strategies for Great Results*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023).

¹⁶ Donna M. Mertens & Amy T. Wilson, *Program Evaluation Theory and Practice: A Comprehensive Guide* (New York: Guilford Press, 2024); Peter R. Brandon & Lori L. Fukunaga (Eds.), *The SAGE Handbook of Program Evaluation*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023).

Secara keseluruhan, hasil *Systematic Literature Review* ini menunjukkan bahwa evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, dan *logic model* tidak sebaiknya diposisikan sebagai pendekatan yang berdiri sendiri. Ketiganya memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam menghasilkan evaluasi yang lebih kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada dampak. Sintesis ini menjadi dasar konseptual bagi pengembangan model evaluasi program pendidikan yang lebih integratif serta membuka peluang penelitian lanjutan melalui pengujian empiris pada berbagai konteks lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, dan *logic model* memiliki karakteristik, fungsi, dan kontribusi yang berbeda dalam evaluasi program pendidikan. Hasil *Systematic Literature Review* terhadap 42 artikel memperlihatkan bahwa evaluasi partisipatif menjadi pendekatan yang paling banyak digunakan karena mampu meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan, memperkuat akuntabilitas, serta menghasilkan rekomendasi yang lebih relevan dengan kebutuhan program. Evaluasi responsif berkontribusi dalam memahami dinamika implementasi program melalui analisis konteks dan pengalaman para pelaksana, sedangkan *logic model* menyediakan kerangka yang sistematis untuk menjelaskan hubungan antara sumber daya, proses, keluaran, hasil, dan dampak program.

Sintesis literatur juga menunjukkan bahwa penggunaan ketiga pendekatan secara terpisah masih menyisakan berbagai keterbatasan. Evaluasi partisipatif belum sepenuhnya mampu menjelaskan hubungan sebab akibat dalam program, evaluasi responsif menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi pengukuran, sedangkan *logic model* cenderung bersifat linier apabila tidak mempertimbangkan perubahan konteks implementasi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan integrasi evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, dan *logic model* sebagai model evaluasi kolaboratif berbasis dampak yang menghubungkan keterlibatan pemangku kepentingan, sensitivitas terhadap konteks, serta analisis perubahan program dalam satu kerangka evaluasi yang komprehensif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual evaluasi yang memperluas cara pandang terhadap evaluasi program pendidikan. Evaluasi

tidak lagi dipahami sebagai proses pengukuran hasil semata, tetapi sebagai proses kolaboratif yang menghasilkan bukti untuk mendukung pengambilan keputusan dan perbaikan program secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, model ini memiliki relevansi yang kuat karena sejalan dengan prinsip *syura*, akuntabilitas, kemaslahatan, dan peningkatan mutu pendidikan secara berkesinambungan.

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, dan *logic model* memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas evaluasi program pendidikan. Oleh karena itu, pengelola sekolah, madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan lainnya disarankan menerapkan proses evaluasi yang melibatkan pemangku kepentingan sejak tahap perencanaan, memperhatikan konteks implementasi program, serta menggunakan *logic model* sebagai kerangka analisis untuk menilai hubungan antara pelaksanaan program dan dampak yang dihasilkan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi evaluasi yang lebih akurat, dapat diterapkan, dan mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian empiris untuk menguji model evaluasi kolaboratif berbasis dampak yang dihasilkan dalam penelitian ini pada berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan. Pengujian tersebut penting untuk mengetahui efektivitas model dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, keberhasilan implementasi program, dan pencapaian hasil pendidikan. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang mengintegrasikan evaluasi partisipatif, evaluasi responsif, dan *logic model* sehingga tersedia perangkat evaluasi yang lebih operasional dan dapat digunakan secara luas dalam praktik evaluasi pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abma, T. A., Cook, T., R  mg  rd, M., & Kleba, E. (2019). Social impact of participatory health research: Collaborative non-linear processes of knowledge mobilization. *Educational Action Research*, 27(4), 489–505.
- Azimah, N., & Fatihin, M. K. (2025). Partisipasi Stakeholder Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 3404-3412. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.8100>
- Azis, A. (2017). Penerapan Logic Model Pada Evaluasi Program Pembelajaran Inovasi Pendidikan. *ARICIS PROCEEDINGS*, 1.
- Brandon, P. R., & Fukunaga, L. L. (2018). The state of the empirical research literature on stakeholder involvement in program evaluation. *American Journal of Evaluation*, 39(1), 26–44.
- Brandon, P. R., & Fukunaga, L. L. (2014). *of Evaluation*. <https://doi.org/10.1177/1098214013503699>
- Brandon, P. R., & Fukunaga, L. L. (Eds.). (2023). *The SAGE handbook of program evaluation* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Chouinard, J. A., & Milley, P. (2018). Uncovering the mysteries of inclusion in participatory evaluation. *Evaluation and Program Planning*, 67, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2017.11.001>
- Cousins, J. B., & Chouinard, J. A. (2012). *Participatory evaluation up close: An integration of research-based knowledge*. IAP.
- Cousins, J. B., & Chouinard, J. A. (2019). Participatory evaluation frameworks. *New Directions for Evaluation*, 2019(162), 5–23. <https://doi.org/10.1002/ev.20345>
- Cousins, J. B., & Whitmore, E. (1998). Framing participatory evaluation. *New Directions for Evaluation*, 80, 5–23. <https://doi.org/10.1002/ev.1114>.
- Daigneault, P. M., & Jacob, S. (2016). Program evaluation methods and stakeholder use. *Evaluation*, 22(4), 411–429.
- Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2015). Model evaluasi program pendidikan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 1-23. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1665>
- Fitzpatrick, J. L., & Christie, C. A. (2019). Evaluation theory and practice developments. *Evaluation and Program Planning*, 72, 12–20. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2018.10.004>
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2019). *Program evaluation: Alternative approaches and practical guidelines* (5th ed.). Pearson.
- Frye, A. W., & Hemmer, P. A. (2019). Program evaluation models and related theories. *Medical Teacher*, 41(3), 271–276. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1471200>

- Funnell, S. C., & Rogers, P. J. (2021). *Purposeful program theory: Effective use of theories of change and logic models* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Greene, J. C. (2017). Mixed methods and evaluation. *Evaluation*, 23(2), 119–136.
- Henry, G. T., & Mark, M. M. (2016). Beyond use: Understanding evaluation influence. *American Journal of Evaluation*, 37(4), 449–463.
- Hidayat, R., & Syamsuddin. (2021). Model evaluasi pendidikan berbasis stakeholder. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 45–60.
- Julnes, G. (2018). Evaluation capacity and stakeholder engagement. *Evaluation and Program Planning*, 66, 162–170. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2017.10.005> Edition, S. (n.d.). No Title.
- James Thomas, Andrew Booth, Arlene Fink, et al. (2023). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (3rd ed.). Sage Publications.
- Knowlton, L. W., & Phillips, C. C. (2023). *The logic model guidebook: Better strategies for great results* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Matthew J. Page, Joanne E. McKenzie, Patrick M. Bossuyt, et al. (2021). *The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews*. The BMJ, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2021). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Mertens, D. M., & Wilson, A. T. (2024). *Program evaluation theory and practice: A comprehensive guide*. Guilford Press.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Patton, M. Q. (2022). *Utilization-focused evaluation* (5th ed.). SAGE Publications.
- Sariamman Siringo Ringo. (2025). *Systematic Literature Review dengan Metode PRISMA: Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Dasar*. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 209–226.